
PENGARUH METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Di SD NEGERI 3 AMPENAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Oleh

Adi Faizun¹, Zainul Muspi², Irwan³

^{1,3}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

²SDN 3 Ampenan

E-mail: ¹adhyfaizoen@gmail.com, ²zainulmuspi@gmail.com,

³nawawiirwan1987@gmail.com

Article History:

Received: 16-01-2023

Revised: 27-01-2023

Accepted: 06-02-2023

Keywords:

Metode Diskusi,
Motivasi Dan
Pendidikan Agama
Islam

Abstract: Upaya peningkatan proses dan hasil belajar perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat menunjang pembangunan nasional. Realitas dilapangan membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 3 Ampenan Kota Mataram menggunakan Kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 menuntut seorang guru harus bisa menguasai model pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum 2013. Diskusi merupakan Salah satu cara memberikan rangsangan motivasi kepada setiap siswa, dengan metode pembelajaran diskusi akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif karena akan menimbulkan persaingan sehat antar siswa dalam proses belajar. Jenis penelitiannya kuantitatif. Subjek pada penelitian ini pada siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Ampenan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi setelah dianggap cukup dalam analisis data maka ditarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan 1). Pengaruh metode diskusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Ampnan, 2). Efektifitas penerapan metode diskusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Ampenan. Dari peneitian ini dapat disimpulkan, Metode diskusi ternyata memberi pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran dan kedua denagan cara mengelompokkan siswa, karena dengan hal itu akan membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara musyawarah yang nantinya akan mendapatkan jawaban yang memuaskan, dan hal itu (membagi kelompok) dapat menjadikan siswa yang mandiri dan kritis.

PENDAHULUAN

Mengajar adalah suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus

di pertimbangkan dan dilakukan.¹ Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.²

Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), atau sikapnya (afektif).³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar apabila media yang dibutuhkan belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Upaya peningkatan proses dan hasil belajar perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat menunjang pembangunan nasional, upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga kependidikan, walaupun demikian peranan guru sangat menentukan, sebab gurulah yang langsung dalam membina para siswa di sekolah melalui proses belajar mengajar sehingga guru berperan aktif dalam membimbing dan mengorganisir terhadap kondisi belajar anak.

Permasalahan yang sering kita jumpai dalam pengajaran khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga di peroleh hasil yang efektif dan efisien atau hasil yang maksimal, di samping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.⁴

Realitas di lapangan membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 3 Ampenan Kota Mataram menggunakan Kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 menuntut seorang guru harus bisa menguasai model pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum 2013, seperti menggunakan media: proyektor, laptop, komputer, media gambar dan lain sebagainya. Sedangkan siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Fatah Syukur yang intinya bahwa dalam proses belajar mengajar akan efektif apabila terdapat guru yang profesional yang mampu menyelaraskan antara media pendidikan yang ada dengan metode pembelajaran. Jadi antara materi ajar, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan harus selaras dan sesuai. Dengan kata lain media pembelajaran harus sesuai dengan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru.⁵ Sedangkan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya.

Rendahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa

¹M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Islam, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pres, Juni 2002), h.19

²Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Cet. 20, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 1.

³Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran, Cet. 2, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 2

⁴M. Basyirudin Usman. Metodologi Pembelajaran Islam..., h. 31

⁵Fatah Syukur, Teknologi Pendidikan, Cet. 1, (Semarang: Rasail, 2005), h. 123.

menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran yang monoton.

Masalah rendahnya motivasi belajar ini harus diatasi. Salah satu cara mengatasi rendahnya motivasi belajar adalah dengan cara guru merubah metode pembelajaran salah satunya dengan metode diskusi. pembelajaran metode diskusi akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena akan menimbulkan persaingan sehat antar siswa dalam proses belajar⁶.

Dengan diskusi siswa diharapkan dapat berpartisipasi penuh dalam pelajaran yang diberikan. Diskusi mengandung unsur-unsur demokratis berbeda dengan ceramah dalam berdiskusi siswa-siswi diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Dalam diskusi siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok dengan bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan semua siswa bebas untuk mengemukakan pendapatnya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya dan setiap siswa harus mentaati peraturan yang diterapkan sebelum melaksanakan diskusi.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan metode yang baik tepat dan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Dan jika dilaksanakan dengan langkah-langkah yang baik Maka hasilnya pun akan baik dan terarah. Metode diskusi merupakan metode yang cenderung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar aktivitas belajar berada pada siswa yaitu melatih siswa untuk mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi atau untuk menjawab suatu pertanyaan dan mampu menggunakan pendapat atau idenya sendiri dalam memecahkan masalah terutama permasalahan di bidang pendidikan agama Islam.

LANDASAN TEORI

Metode Diskusi

Kata "diskusi" berasal dari bahasa latin, yaitu "*discussus*" yang berarti "*to examine*". Discussus terdiri dari akar kata "*dis*" dan "*cuture*". "*Dis*" artinya terpisah, dan "*cuture*" artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis "*discutire*" berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkannya.⁷

Zuhairini dkk, mengemukakan, metode diskusi adalah metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.⁸

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.⁹

Sedangkan menurut Usman Basyirudin, diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif yang menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak

⁶ Sumiati dan Asra, Metode Pembelajaran, (Bandung: wacana Prima, 2008), hal.59 - 61

⁷ Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Hal. 145.

⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), Hal. 89.

⁹ Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (Jakarta : Grasindo, 1992), Hal. 76

dalam belajar.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian sertaperubahan tingkah laku pada siswa

Motivasi

Menurut Sardiman AM mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak¹¹.

Pengertian Motivasi menurut Menurut McDonald "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Arti motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan.¹²

Dilihat dari komponennya motivasi memiliki dua komponen, yaitu : komponen dalam (*Inner Component*) dan komponen luar (*Outer Component*). Komponen Dalam (*Inner Component*) ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan tidak puas, ketegangan atau kecemasan psikologis (*Anxiety Of Psychology*). Komponen Luar (*Inner Component*) adalah apa yang di inginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah perbuatannya.¹³

Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat " Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁴

Sedangkan Tadjab mengemukakan. " Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran islam.¹⁵ Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Muhammad Natsir, secara filosofismenyatakan, bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹⁷ Jika dihubungkan dengan Islam maka pendidikan memiliki pengertian totalitas yang berkonotasi dengan istilah "tarbiyah", "ta'lim", dan "ta'dib" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. dihubungkan dengan Islam

¹⁰Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), Hal. 36

¹¹Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

¹² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), Hal. 73.

¹³ Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Hal. 159

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1992), h. 86.

¹⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abadi toma, 1994), h. 55

¹⁶ Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 111

¹⁷ Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, November 2016), h. 320

maka pendidikan memiliki pengertian totalitas yang berkonotasi dengan istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersamasama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu dengan lainnya.¹⁸

Muhamad Arifin juga mengemukakan bahwa, “ Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Azyumardi Azra memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²¹ Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dari pengertian dan tujuan di atas tampak bahwa penekanan pendidikan Agama Islam adalah pada “*bimbingan*” yang menyangkut ranah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan Khalik-nya saja, akan tetapi juga hubungan makhluk dengan makhluk lain. Tidak hanya menyangkut hablum minallah akan tetapi juga hablum minannas.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.²²

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.²³

Pendidikan agama islam pada hakekatnya juga merupakan upaya mentransper nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan

¹⁸Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10.

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24

²¹Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

²²Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13, Juni 2013), h. 26

²³Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 34

sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam pembuatan dan sikap maupun pola berfikir.

Berdasarkan tekad tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat. Kehadiran pendidikan Islam yang mengajarkan toleransi, keberagaman, plural, keserasian, keseimbangan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif bertujuan menguji teori secara deduksi berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dengan membandingkan data yang sudah terkumpul dari penelitian dengan ramalan data yang seharusnya akan muncul apabila teori itu memang benar. Subjek dari penelitian adalah adalah siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Ampenan. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada umumnya mencakup model-model penelitian dan pengumpulan data interpretatif kualitatif oleh guru dengan tujuan agar para guru mampu memberikan penilaian dan evaluasi, sehinggaguru mengetahui seberapa tahu dalam meningkatkan cara dan teknik untuk meningkatkan praktik pengajaran.

Dari alasan tersebut, maka peneliti terjun kelapangan penelitian dan melihat secara langsung untuk mengetahui proses dalam kegiatan pembelajaran. Alat pengumpul data penelitian ini mencakup test, observasi dan dokumentasi. Untuk mengukur peningkatan keberhasilan siswa, peneliti menggunakan Angket(*Kuesioner*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh partner peneliti serta dokumentasi seperti video pembelajaran dan foto.

Penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi perencanaan, penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pelajaran, media pembelajaran, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu dilakukan pelaksanaan berupa pengajaran menggunakan metode diskusi. Dalam pelaksanaanya peneliti membagi beberapa kali poertemuan bisa 2 kali dalam seminggu atau 3 kali dalam seminggu hal ini dilakukan untuk melihat hasil dalam metode diskusi yang diterapkan. Tahap akhir yaitu pelaporan yang berasal dari hasil analisis data pretest dan posttest setiap siklus dan hasil observasi dalam kelas. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan pada instrumen penelitian ini (angket) yaitu menggunakan skala likert. Masing-masing item terdapat empat kategori pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP), yang dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Penilaian Item Angket

Keterangan	Sekor
Selalu (SL)	4
Sering (S)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Metode Diskusi

No	Dimensi	Indikator	No.Item Instrumen	Jumlah Butir
1	Kegiatan Awal	• Mengajukan Masalah	1	1
		• Memberi Pengarahan	2	1
		• Teori Masalah	3	1
2	Pengelompokan	• Memilih Pimpinan Diskusi	4	1
		• Mengatur tempat duduk setiap Kelompok	5	1
3	Pengelolaan diskusi	• Ketertiban diskusi	6,7	2
		• Memeberikan semangat	8	1
		• Gamabaran cara berdiskusi	9	2
4	Prestasi hasil	• Menyajikan hasil diskusi	10	1
		• Merespon kelompok penyaji	11	3
		• Menyimpulkan hasil	12	1
5	Kegiatan Akhir	• Mencatat kesimpulan	13	1
		• Mengumpulkan kesimpulan	14	1

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

No	Dimensi	Indikator	No.Item Instrumen	Jumlah Butir
1	Menggunakan Metode yang bervariasi	Menggunakan Metode belajar yang bervariasi	1,2,3,4	4
2	Memantu kesulitan belajar siswa	Usaha mengatasi kesulitan	5,6,7,8	4
3	Menggairahkan anak didik dalam belajar	Kebebasan dalam belajar	9,10	2
4	Memberikan inisiatif	Pemberian hadiah	11,12	2
5	Membimbing perilaku siswa	Memberikan arahan	13,14	2

6	Memberi kesempatan siswa memperlihatkan kemahirannya di depan umum	Meningkatkan motivasi belajar siswa	15,16	2
---	--	-------------------------------------	-------	---

Dalam penelitian ini penulis mengolah data yang berasal dari angket atau kuesioner dengan menggunakan teknik analisis, artinya angket atau kuesioner ini akan di masukkan dalam tulisan ini apa adanya, kemudian dianalisis dengan teknik analisa yang memberikan penilaian dari penulis terhadap data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan hubungan antar variabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil penelitiannya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara rasional sampai pada analisis akhir.²⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif yang tujuannya ialah menguji teori secara deduksi berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dengan membandingkan data yang sudah terkumpul dari penelitian dengan ramalan data yang seharusnya akan muncul apabila teori itu memang benar.²⁵

Pendekatan penelitian merupakan "salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientific inquiry*)".²⁶ Adapun pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kuantitatif yang merupakan upaya mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (variabel X dan variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel tersebut.

Di bawah ini terdapat beberapa tabel yang akan peneliti jabarkan sesuai hasil dari data-data yang di dapatkannya yang selanjutnya peneliti olah dengan menggunakan variabel-variabel data yang sudah diperoleh tersebut.

Tabel 1.3
persentasi respon jawaban siswa untuk Metode Diskusi

No	Pernyataan	Frekuensi				Persentase			
		SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
1	Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi	13	2	0	0	87	13	0	0
2	Guru meminta kelompok lain memperhatikan penyaji	14	1	0	0	93	7	0	0
3	Guru memberikan kesempatan kepada	14	1	0	0	93	7	0	0

²⁴ Husein Umar, Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.4

²⁵ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Teori-Aplikasi) (Jakarta: PT Bui Aksara, 2009) hlm.114

²⁶ Sugiono, Metode Penelitian Administrasi R & D, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). Hlm.111

	kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan								
4	Guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan	0	1	2	12	0	7	13	80
5	Guru meminta siswa mengatur tempat duduk	14	1	0	0	93	7	0	0
6	Guru menegur siswa yang ribut di dalam kelas	12	3	0	0	80	20	0	0
7	Guru tidak menegur siswa yang ribut di dalam kelas	0	0	3	12	0	0	20	80
8	Guru tidak meminta setiap kelompok mencatat kesimpulan dari hasil diskusi	0	0	5	10	0	0	33	67
9	Guru mengumpulkan kesimpulan setiap kelompok	13	2	0	0	87	13	0	0
10	Guru tidak mengumpulkan kesimpulan setiap kelompok	0	0	5	10	0	0	33	67
11	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas	14	1	0	0	93	7	0	0
12	Guru menubuhkan motivasi dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas	0	0	2	13	0	0	13	87
13	Guru memberikan kesimpulan terhadap penjelasan penyaji	10	5	0	0	67	33	0	0
14	Guru tidak memberikan kesimpulan terhadap penjelasan penyaji	0	0	5	10	0	0	33	67
Jumlah		104	17	22	67	49.5	8.14	10.36	32

Tabel 1.4

Jumlah persentase hasil pernyataan jawaban siswa untuk Metode Diskusi

Frekuensi					Persentase			
	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
Jumlah	104	17	22	67	49.5	8.14	10.36	32

Tabel 1.5

Persentasi respon jawaban siswa untuk Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Frekuensi				Persentase			
		SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
1	Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode yang tidak bervariasi	5	5	2	3	33	33	14	20
2	Dalam melaksanakan kegiatan belajar PAI guru menggunakan metode ceramah	10	5	0	0	67	33	0	0
3	Dalam melaksanakan kegiatan belajar PAI guru menggunakan metode diskusi	15	0	0	0	100	0	0	0
4	Dalam melaksanakan kegiatan belajar PAI guru menggunakan metode yang bervariasi	10	5	0	0	67	33	0	0
5	Guru membantu siswa yang sulit dalam memahami pelajaran dengan memberikan penjelasan ulang	10	5	0	0	67	33	0	0
6	Guru memberikan les kepada siswa yang sulit dalam memahami pelajaran	15	0	0	0	100	0	0	0
7	Guru tidak memberikan les kepada siswa yang sulit dalam memahami pelajaran	0	0	5	10	0	0	33	67
8	Guru tidak membantu siswa yang sulit dalam memahami pelajaran dengan memberikan penjelasan ulang	0	2	5	8	0	13	33	54
9	Guru menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam melaksanakan	10	5	0	0	67	33	0	0

	pembelajaran								
10	Guru memberikan aturan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	10	5	0	0	67	33	0	0
11	Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi	10	5	0	0	67	33	0	0
12	Guru tidak memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi	0	0	5	10	0	0	33	67
13	Guru memberikan pujian bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar	8	5	2	0	53	33	14	0
14	Guru memberikan nilai yang bagus bagi siswa yang jawabannya bagus	15	0	0	0	100	0	0	0
15	Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa atas semangatnya dalam mengikuti pembelajaran	10	5	0	0	67	33	0	0
16	Guru tidak memberikan respon kepada siswa atas semangatnya dalam belajar	0	0	5	10	0	0	33	67
Jumlah		128	47	24	41	53.44	19.38	10	17.19

Tabel 1.6 Jumlah persentase hasil pernyataan jawaban siswa untuk Motivasi Belajar

frekuensi					Persentase			
Jumlah	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
	128	47	24	41	53.44	19.38	10	17.19

Rumus yang digunakan dalam menentukan hasil analisis data ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

n

Dimana P = persentase yang dijawab responden

F = frekuensi

N = jumlah responden

100% = bilangan

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Ampenan tahun pelajaran 2020 / 2021 sangat berpengaruh dilihat dari jawaban responden lebih banyak memilih SL (Selalu).

Dari hasil data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Ampenan tahun pelajaran 2020 / 2021 sangat berpengaruh dilihat dari jawaban responden pada angket metode diskusi, setengah atau lebih dari setengah responden memilih SL (Selalu) (49.5 %). Sering (SR), 8.14%, kadang-kadang (KK), 10.36 % dan Tidak Pernah (TP), 32 %. Sedangkan jawaban responden pada angket motivasi belajar adalah lebih dari setengah menjawab Selalu (SL), 53.44 %, Sering (SR), 19.38 %, Kadang-Kadang (KK), 10 % dan Tidak Pernah (TP), 17.19 %.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ampenan ternyata sangat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas VIA. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya semangat belajar siswa dari yang sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Respon yang diberikan siswa selama proses pembelajaran pendidikan agama islam sangat semangat dan antusias. Hal ini terbukti dengan meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya semangat dan antusiasme siswa tersebut mulai dari menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penggunaan metode diskusi sangat maksimal

Penerapan metode diskusi memiliki pengaruh yang signifikan hal itu dapat terlihat dengan meningkatnya motivasi belajar siswa kelas VIA pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Ampenan. Hasil signifikan ini dapat dilihat dari jawaban responden pada angket metode diskusi, setengah atau lebih dari setengah responden memilih SL (Selalu) (49.5 %). Hal ini terbukti dari hasil persentase respon siswa dari angket yang sudah dibagikan dan dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran melalui metode diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 111
- [1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24
- [2] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Hal. 145.
- [3] Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 2, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h.
- [4] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 20, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 1.
- [5] Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (Jakarta : Grasindo, 1992), Hal. 76
- [6] Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Cet. 1, (Semarang: Rasail, 2005), h. 123.
- [7] Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Hal. 159
- [8] Husein Umar, *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.4
- [9] Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320
- [10] Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, November 2016), h. 320
- [11] Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320
- [12] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pres, Juni 2002), h.19

-
- [13] M. Basyirudin Usman. *Metodologi Pembelajaran Islam...*, h. 31
 - [14] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10
 - [15] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 34
 - [16] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Teori-Aplikasi) (Jakarta: PT Bui Aksara, 2009) hlm.114
 - [17] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13, Juni 2013), h. 26
 - [18] Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007
 - [19] Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), Hal. 73.
 - [20] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: wacana Prima, 2008), hal.59 – 61
 - [21] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). Hlm.111
 - [22] Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abadi toma, 1994), h. 55
 - [23] Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), Hal. 36
 - [24] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1992), h. 86
 - [25] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), Hal. 89.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN